

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia merupakan Negara yang besar akan jati dirinya sebagai Negara persatuan. Di dalam tubuh negara Indonesia terdapat nilai-nilai kemanusiaan yang senantiasa menjadi induk dari bersatunya bangsa Indonesia. Dengan berlandaskan pada Pancasila, bangsa Indonesia senantiasa menjadi Negara yang kaya akan nilai-nilai kemanusiaan.

Pancasila merupakan dasar dari persatuan Negara Indonesia, eksistensi Pancasila dalam kehidupan masyarakat Indonesia sangat penting untuk menjadikan Negara Indonesia sebagai Negara yang kaya akan nilai-nilai kemanusiaannya. Pancasila seolah menjadi falsafah hidup bangsa Indonesia. Adanya dasar pancasila pada tubuh bangsa Indonesia, telah melahirkan berbagai corak budaya, adat, tradisi dan bahasa dalam masyarakat Indonesia.

Indonesia adalah negara dengan masyarakat majemuk yang sejak dulu menyadari bahwa dengan kemajemukannya dipersatukan dalam Landasan Ideologi Pancasila yang memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika yaitu “berbeda-beda tetapi tetap satu”, yang berarti bahwa meskipun berbeda agama, suku, ras dan golongan namun merupakan satu kesatuan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pancasila merupakan Landasan Idil bangsa Indonesia, falsafah dan pandangan hidup bangsa. Oleh karenanya harus menjadi landasan pijak dalam kehidupan bernegara tanpa tendensi ataupun pemahaman dan pemikiran sempit yang mengarahkan kita

pada ego suku dan agama yang berimbas pada disintegrasi bangsa. Selain itu Indonesia juga merupakan Negara hukum, dalam hal ini hukum menjadi panglima setiap gerak langkah kita untuk negara ini. Dan negara merupakan penjamin hak agar masyarakat merasa terlindungi untuk melaksanakan haknya dalam bingkai kemajemukan.

Daerah kepulauan Indonesia tak hanya kokoh dalam berlandaskan pada Bhineka Tunggal ika yang tertanam dalam tubuh bangsa Indonesia, akan tetapi setiap daerah di Indonesia juga memiliki nilai-nilai budaya yang tinggi demi menjaga martabat dari daerah tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut seolah menjadi kearifan lokal dari daerah tersebut.

Kearifan lokal yang dimaksud adalah budaya atau icon suatu daerah, setiap nilai-nilai budaya yang tumbuh pada waktu itu, tidak muncul dengan sendirinya seperti membalikan telapak tangan atau cukup dengan mengucapkan abra kadabra. Namun munculnya suatu budaya, merupakan suatu proses alamiah.

Berbagai bentuk kearifan lokal dari kelompok-kelompok sosial budaya di Indonesia adalah kekayaan budaya bangsa kita. Kekayaan itu, galibnyaditemukenali, untuk kepentingan pemertahanan budaya itu. Kearifan lokal tak pelak punyakemanfaatan sosial untuk berbagai pihak. *Pertama*, bagi kelompok pemangku kearifan lokal itu sendiri. Bagi pihak lain, kearifan lokal mereka adalah *best practice* penyelenggaraan berbagai aaspek kehidupan sosial budaya mereka. *Kedua*, kearifan lokal itu juga membawa kemanfaatan bagi kelompok-kelompok lain di luar kelompok pemangkunya.

Banyak bentuk kearifan lokal yang relevan dan perlu dipertahanan karena mendukung proses pembentukan watak dan kepribadian bangsa Indonesia. Pada tataran ini penting untuk diingat bahwa Pancasila yang sudah sekian lama ini menjadi watak dan karakter utama bangsa Indonesia, menurut kesaksian Soekarno sendiri, sejatinya tak lain adalah hasil dari upaya penggalian budaya yang dilakukannya. Dan masih menurutnya, nilai budaya itu telah ribuan tahun dianut, dirujuk serta diraktikkan dengan manut oleh berbagai suku bangsa Indonesia.

Budaya dalam hal ini kearifan lokal suatu daerah adalah hasil karya masyarakat guna membedakan antara masyarakat satu dengan lainnya atau ciri khas masyarakat suatu daerah yang dijadikan sebagai landasan kehidupan sehari-hari. Contohnya dalam kehidupan masyarakat Bolaang Mongondow dengan kearifan lokal “*mototompiaan, mototabian, bo mototanoban*” yang mempunyai arti penting dalam membangun sikap *persaudaraan* ini, sudah tertanam sejak dahulu dan ini merupakan salah satu dari yang banyak budaya peninggalan nenek moyang yang masih tersisa di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang Plural.

Budaya sengaja dilahirkan oleh para pendahulu dengan satu harapan kelak dikemudian hari anak cucu atau komunitas suatu masyarakat punya ciri khas tersendiri serta merupakan simbol kekeluargaan yang melekat secara ikatan emosional pada diri setiap individu dan menjadi nilai dasar dalam diri seseorang. Namun seiring waktu berjalan, dari masa kemasa lambat laun nilai-nilai budaya perlahan memudar dalam kehidupan.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Daerah Bolaang Mongondow dikenal dengan budaya atau kultur *Mototompiaan, Mototabian, bo Mototanoban* yaitu suatu tradisi yang diterapkan untuk *membangun persaudaraan* yang dalam ajaran Islam disebut *Habluminanas*, merupakan sikap dan kesadaran gotong royong yang tinggi dalam mewarnai sendi-sendi kehidupan masyarakat Bolaang Mongondow pada umumnya.

Prinsip dasar *Mototompiaan, Mototabian bo Mototanoban* merupakan suatu kesempurnaan kultur yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan *Humanis* dan Islami. *Moto* Bolaang Mongondow adalah salah satu inti dari ajaran Islam yaitu hubungan sesama manusia (*Habluminanas*). Jadi sebelum Islam dan agama-agama lain masuk di daerah Bolaang Mongondow pada dasarnya masyarakat Bolaang Mongondow sudah jauh sebelumnya mengamalkan nilai-nilai Islami, secara tidak langsung mereka sudah beragama tetapi belum dikatakan Islam atau agama lain melainkan sebuah Hidayah (*Tauhid*) yaitu petunjuk yang turun dari langit melalui perantara para kekasih Allah atau Wali Allah dimuka bumi.

Mulianya budaya *Moto* Bolaang Mongondow yang di wariskan oleh Wali Allah Bogani kepada kita semua, tanpa ditopang kesadaran Intelektual dan kesadaran Spritual maka sesungguhnya kita tidak akan pernah mencapai atau menjiwai nilai-nilai kemanusiaan yang luhur itu. Artinya bahwa masyarakat Bolaang Mongondow itu harus punya kecerdasan Intelektual dan kecerdasan Spritual agar mampu mewujudkan budaya dan melaksanakan semboyan hidup *Mototompiaan, Mototabian bo Mototanoban* karena sesungguhnya inilah hakikat atau sebenarnya perubahan yang selama ini dicita-citakan yaitu perubahan yang dimulai dari dalam diri (*Islah Diri*).

Maju dan mundurnya suatu bangsa pada dasarnya diawali dengan pembangunan diri atau pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) maka konsep *Mototompian, Mototabian bo Mototanoban* adalah salah satu jalan yang pantas bagi masyarakat Bolang Mongondow untuk mengawali pembangunan fisik (*material*) menuju Bolaang Mongondow maju, mandiri dan berwibawa dimata dunia. Sebab bagaimanapun lajunya pembangunan suatu daerah jika masih banyak masyarakat yang kelaparan, putus sekolah, dan kemaksiatan merajalela disana-sini maka sesungguhnya kita sama halnya tidak pernah melakukan perubahan dan telah keluar dari warga Bolaang Mongondow karena gagal memegang amanah leluhur orang Mongondow.

Bolaang Mongondow adalah salah satu daerah yang subur, dari tanah yang sejenis bisa menghasilkan ribuan hasil bumi tapi ironisnya masih banyak yang kelaparan ditegah-tengah penggalan surga, masih banyak yang putus sekolah di tengah-tengah hamparan emas dan masih banyak kemaksiatan ditengah-tengah para ulama (pendeta) dan cendikia. Ini adalah potret sebagian dari cara hidup masyarakat

Bolaang Mongondow, dimana sikaya perpesta fora dan simiskin menjerit hidup meminta dan menerima, dan banyak yang putus sekolah.

Berangkat dari penjelasan panjang di atas maka saya sebagai masyarakat Mongondow sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang *Moto* Bolaang Mongondow tersebut baik secara positif maupun negatif dengan mengambil judul **Nilai-Nilai *Mototompiaan, Mototabian, bo Mototanoban***. Sebagai ide dalam melakukan penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi tujuan rumusan masalah penelitian ini adalah

1. Bagaimana proses lahirnya *Mototompiaan, Mototabian, bo Mototanoban* ?
2. Apa makna dan tujuan *Mototompiaan, Mototabian, bo Mototanoban* ?
3. Bagaimana kehidupan masyarakat Bolaang Mongodow dengan berlandaskan nilai-nilai “Moto” *Mototompiaan, Mototabian, bo Mototanoban* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana proses lahirnya makna *Mototompiaan, Mototabian, bo Mototanoban*.
2. Untuk mengetahui apa makna dan tujuan nilai Moto Bolaang Mongondow.
3. Untuk mengetahui Bagaimana kehidupan masyarakat Bolaang Mongodow dengan berlandaskan nilai-nilai *Mototompiaan, Mototabian, bo Mototanoban*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah bisa berguna dan dijadikan sumber belajar, baik untuk siswa, mahasiswa maupun umum. Dan selanjutnya bisa menambah hasana tentang kehidupan dalam bermasyarakat dan dapat memahami arti penting sebuah falsafah. Bagi pembaca khususnya rekan-rekan dari Bolaang Mongondow tentunya sangat penting untuk sumber belajar dalam menggali pemahaman kata *Moto*. Serta sebagai referensi bagi kita untuk generasi penerus.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktik berperan agar dapat memberikan kontribusi dalam bentuk tulisan agar bisa dijadikan referensi atau pedoman dalam pembuatan karya ilmiah bagi Mahasiswa maupun pembaca yang lain. Serta sebagai syarat untuk menempuh Ujian Sarjana di Jurusan Pendidikan Sejarah.